

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kata *contextual* berasal dari kata *context*, yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.⁶

Dalam kamus, kontekstual adalah kata sifat dan konteks adalah kata benda. Konteks artinya kondisi lingkungan, yaitu keadaan atau kejadian yang membentuk lingkungan dari sebuah hal. Pendekatan Kontekstual sudah lama dikembangkan oleh John Dewey pada tahun 1916 sebagai filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa.⁷ Menurut John Dewey bahwa pendidikan haruslah berlandas pada pengalaman, karena rangkaian pengalaman, memiliki dua aspek penting dalam dunia pendidikan, yaitu hubungan kelanjutan antara individu dan masyarakat yang tidak akan lepas satu sama lain dan kelanjutan pikiran yang tidak lepas dari aktivitas mental dan pengalaman.⁸

Adapun Landasan Filosofis dari metode CTL adalah filsafat konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang mereka alami dalam kehidupannya.⁹ Jadi, dalam pembelajaran kontekstual peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.¹⁰ Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta yang terpisah, tapi menciptakan ketrampilan yang dapat diterapkan. Sesuai dengan landasan filosofis tersebut, ditinjau dari psikologis, strategi ini menganut aliran psikologis kognitif karena proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Adapun belajar

6 M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 267.

7 Dharma Kesuma, dkk, *Contextual Teaching and Learning Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM* (Yogyakarta: Rahayasa, 2010), 5.

8 Ponidi, *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 26.

9 Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), 41.

10 Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 187.

adalah kegiatan yang melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan atau pengalaman, bukan hanya sekedar keterkaitan antara stimulus dan respons saja.¹¹

Menurut Depdiknas, *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹² dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemetaan (*metodeing*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).¹³

Sedangkan menurut Nurhadi CTL adalah konsep belajar dari guru yang menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Sedangkan tujuan dari pembelajaran kontekstual atau CTL adalah untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan (*skill*) yang lebih realistis karena inti dari pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. Dalam hal ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.¹⁵

Maka dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk membantu guru dalam

11 Nicky Nihayatun Nisa, dkk, "MODIFIKASI METODE QAWAID WA TARJAMAH DENGAN STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN MAHARAH KITABAH". *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, P-ISSN 2598-0637/ E-ISSN 2621-5632, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019, 90.

12 Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas,2003), 5.

13 I Wayan Sadia, *Model-Model Pembelajaran Konstruktivistik*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), 103.

14 Muhamad Afandi, dkk, *Model dan Metode.....*,47.

15 Tukirna Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*, (Bandung: Alfabeta,2013), 50.

memberikan pemahaman pada siswa akan makna materi yang dipelajarinya dengan cara mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari, yang berlangsung secara alamiah dalam segala bentuk kegiatan siswa yang dialami, sehingga membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

2. Karakteristik Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Muslich adalah sebagai berikut :¹⁶

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran, yang menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), adalah sebagai berikut:

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).

16 Muhamad Afandi, dkk, *Model dan Metode*.....,48.

- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.¹⁷

Yatim Riyanto mendeskripsikan karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Kerja sama
- b. Menyenangkan dan tidak membosankan
- c. Saling membantu
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber belajar
- g. Siswa aktif
- h. Sharing dengan teman
- i. Siswa kritis dan kreatif
- j. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, dan lain-lain)
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya raport tetapi juga berisi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, dan karangan siswa, dan lain-lain.

3. Prinsip Dasar Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada tujuh prinsip pembelajaran atau bisa disebut dengan komponen kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

a. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofis) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.¹⁹

Merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Siswa perlu dikondisikan untuk terbiasa memecahkan masalah, menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya, dan mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah bahwa siswa

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 256.

¹⁸ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*. (Bandung: Yarma Widya, 2013), 8.

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, 193.

harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan dapat dijadikan milik mereka sendiri. Secara garis besar perinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah :²⁰

- 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial.
- 2) Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan dengan kearifan siswa sendiri untuk bernalar
- 3) Siswa aktif merekonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah
- 4) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.²¹

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, menjelaskan Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.²²

c. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.²³

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam pembelajaran produktif, kegiatan bertanya berfungsi sebagai :²⁴

20 Nicky Nihayatun Nisa, dkk, "MODIFIKASI METODE QAWAID WA TARJAMAH....", 91-92.

21 Rusman, *Model-Model Pembelajaran....* , 193.

22 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....* , 265.

23 Rusman, *Model-Model Pembelajaran....* , 193.

24 Nicky Nihayatun Nisa, dkk, "MODIFIKASI METODE QAWAID WA TARJAMAH... , 91.

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis.
- 2) Mengecek pemahaman siswa.
- 3) Mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa
- 4) Mengetahui hal- hal yang sudah diketahui siswa.
- 5) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yaang dikehendaki guru.
- 6) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa.
- 7) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
- 8) Melatih siswa untuk lebih aktif dan kritis.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.²⁵

Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Konsep pembelajaran menggunakan asas ini menyarankan agar hasil pembelajaran didapatkan melalui hasil kerjasama dengan orang lain, bukan semata-mata secara individu. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, agar hasil pembelajaran yang dapat lebih maksimal. Suatu telaah dari *Stanvord University* menemukan bahwa bimbingan belajar dari kawan itu empat kali lebih efektif untuk meningkatkan prestasi. Dalam hal ini, pengajar dapat membentuk kelompok-kelompok yang menjadi konsep pembelajaran CTL yang menyarankan agar hasil belajar diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.²⁶

Menurut Dharma Kesuma, Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tau memberi tahu kepada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain. Pembelajaran berkelompok bisa dilakukan dengan permainan bahasa.²⁷

e. Pemodelan (*Modeling*)

25 Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*,193.

26 Nicky Nihayatun Nisa, dkk, "*MODIFIKASI METODE QAWAID WA TARJAMAH.....*", 93.

27 Nicky Nihayatun Nisa, dkk, "*MODIFIKASI METODE QAWAID WA TARJAMAH.....*", 93.

Pembelajaran dilakukan dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh agar dapat mempermudah pemahaman siswa, seperti guru mencontohkan pelafalan istilah asing, menggunakan rumus rumus baru yang belum diketahui atau sebagainya.²⁸

Asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberi contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi guru juga bisa memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan.²⁹

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan atau kompetensi yang sedang diajarkan dalam wujud *real*. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.³⁰

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).³¹

Cara berfikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang baru diterima. Pengetahuan diperoleh melalui proses, pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran kemudian diperluas sedikit demi sedikit oleh guru.³²

Guru membantu siswa membuat hubungan- hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru, dengan demikian, siswa akan merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya, yang baru bagi dirinya yang membuat siswa merasa bahwa mereka benar-benar telah belajar.³³

28 Nicky Nihayatun Nisa, dkk, "MODIFIKASI METODE QAWAID WA TARJAMAH....", 94.

29 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 267

30 Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 87.

31 Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, 193.

32 Nicky Nihayatun Nisa, dkk, "MODIFIKASI METODE QAWAID WA TARJAMAH...", 94.

33 Nicky Nihayatun Nisa, dkk, "MODIFIKASI METODE QAWAID WA TARJAMAH...", 94.

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil belajar terhadap siswa. Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kualitas siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran CTL

Menurut Andi dan Nining, kelebihan dan kekurangan metode *contextual teaching and learning* (CTL), sebagai berikut disajikan kelebihan pembelajaran metode *contextual teaching and learning* (CTL).³⁴

- a. Membuat siswa bisa menemukan potensi terbaik yang dimilikinya.
- b. Dalam kerjasama antar grup, siswa bisa bertindak dengan efektif.
- c. Siswa memiliki daya untuk berpikir kreatif dan kritis dalam memperoleh informasi, bisa bijaksana dalam memahami isu dan bisa diperoleh solusi atas masalah-masalah yang ada.
- d. Peserta didik bisa mengetahui manfaat tentang apa yang mereka pelajari.
- e. Siswa tidak tergantung dengan guru dalam memperoleh berbagai informasi.
- f. Anak didik akan nyaman dan senang dalam setiap pembelajaran.

Kekurangan metode *contextual teaching and learning* (CTL), yaitu:

- a. Guru akan kewalahan dalam memutuskan materi pelajaran karena pembelajaran CTL menekankan pada kebutuhan setiap siswa, sedangkan kemampuan siswa dalam satu kelas tidaklah sama.
- b. Pembelajaran CTL ini lebih cenderung untuk mengembangkan *soft skill* siswa sehingga siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi tetapi susah untuk mengungkapkannya maka akan kewalahan.
- c. Ketika pembelajaran ini diterapkan kemampuan siswa akan terlihat jelas, mana yang memiliki kemampuan mana yang tidak. Sehingga akan timbul kesenjangan.
- d. Interpretasi siswa akan berbeda-beda pada setiap pembelajaran yang disediakan.

³⁴ Andi Kaharuddin dan Nining Hajeniati, *Pembelajaran Inovatif dan Variatif pedoman untuk Penelitian PTK dan Eksperimen*. (Gowa-Sulawesi Selatan : Pusaka Almada, 2020), cet 1, hal.103-104.

- e. Pada kenyataannya tidak semua siswa bisa adaptasi dan menemukan potensi yang ada pada diri mereka.
- f. Pembelajaran kontekstual ini sangat tidak irit waktu.
- g. Karena siswa dituntut untuk proaktif dalam mencari fakta dan ilmu pengetahuan sendiri, peran guru akan semakin kurang dalam pembelajaran CTL.

B. Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Perencanaan

Perencanaan seorang guru diharuskan melakukan persiapan dan perencanaan yang matang setiap akan melakukan pembelajaran dikelas. Hal ini dilakukan agar dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan kegiatan dengan efektif, materi pelajaran dapat disampaikan sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditetapkan, dan peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Agar proses pembelajaran terarah dan tercapai sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus menyiapkan dan merencanakan bahan pelajaran yang akan disampaikan. Sehingga materi yang akan disampaikan terstruktur dan terprogram.³⁵

Dalam perencanaan tergambar kegiatan-kegiatan atau persiapan yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebelum seorang guru mengajarkan peserta didiknya, maka guru tersebut mengetahui kompetensi yang hendak dicapai. Oleh karena itu guru mempersiapkan silabus, materi, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan media pembelajaran, serta membuat instrumen evaluasi terlebih dahulu sebelum menerapkan pembelajaran dikelas.

Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator.
- b. Tujuan pembelajaran.
- c. Materi pembelajaran.
- d. Metode dan strategi pembelajaran.
- e. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- f. Media dan sumber belajar.
- g. Evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Rencana tindakan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab agar dapat menarik dan dapat mencapai pada tujuan pembelajaran, salah satunya adalah dengan metode pembelajaran CTL. Dengan optimalisasi

pembelajaran bahasa Arab melalui metode CTL merupakan alternatif proses pembelajaran agar lebih menyenangkan dan bermakna.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru pada penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut di bawah ini.³⁶

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan atau guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Guru menjelaskan prosedur Pembelajaran Kontekstual atau CTL.
- c. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai jumlah peserta didik.
- d. Guru melakukan pretest untuk mengukur kemampuan dasar peserta didik.
- e. Guru membagi tugas peserta didik untuk melakukan pengamatan atau observasi. Guru dapat memberi lembar pengamatan dan materi yang harus dipersiapkan peserta didik dalam persentasi.
- f. Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus di kerjakan peserta didik.
- g. Peserta didik melakukan pengamatan sesuai dengan pembagian tugas kelompok dan mencatat hal-hal yang mereka temukan.
- h. Peserta didik melakukan diskusi kelompok dari hasil temuan mereka sesuai materi yang ditugaskan guru.
- i. Peserta didik menyerahkan hasil diskusi kelompok sebelum persentasi didepan kelas.
- j. Peserta didik melakukan forum diskusi kelas atau mendiskusikan hasil temuan mereka dengan adanya kelompok yang persentasi secara bergantian didepan kelas.
- k. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
- l. Selama presentasi dan diskusi kelas, guru mengevaluasi dan mencatat poin-poin yang perlu di pertegas.
- m. Guru melakukan pemantapan dengan memberikan tambahan poin yang perlu dipertegas.
- n. Dengan bantuan guru peserta didik menyimpulkan hasil observasi atau pengamatan.
- o. Guru bersama-sama peserta didik mengadakan refleksi terhadap proses dan penguasaan kosakata.

³⁶ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), cet 2, 142

- p. Guru memberikan post test untuk mengukur pemahaman penguasaan kosakata.
- q. Dari proses tersebut guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode CTL bisa meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran CTL antara lain :³⁷

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- f. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

3. Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran berbasis kontekstual dengan sendirinya akan membawa implikasi-implikasi tertentu ketika guru menerapkannya di dalam kelas. Menurut Zahorik terdapat lima elemen penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:³⁸

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), yaitu dengan cara memperlajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara atau hipotesis, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan atau validasi dan atas dasar tanggapan itu konsep tersebut direvisi atau dikembangkan.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

4. Penilaian

Sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan dalam mengetahui implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran bahasa Arab, adalah penilaian autentik, yaitu evaluasi

³⁷ Idrus Hasibuan, *Metode Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning)*, Vol. II, No. 01 Januari 2014, 10.

³⁸ Hasnawati, *Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungan dengan Evaluasi Pembelajaran*, Vol, 3 No.1, April 2004. 60.

kemampuan siswa dalam konteks dunia yang sebenarnya, penilaian kinerja (*performance*), penilaian portofolio (kumpulan hasil kerja siswa), observasi sistematis (dampak kegiatan pembelajaran terhadap sikap siswa), dan jurnal (buku tanggapan).³⁹

Kata lain dari penilaian autentik/kinerja adalah asesmen autentik, portofolio, dan penilaian proyek. Asesmen autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Asesmen autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.⁴⁰

Asesmen autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diutamakan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Asesmen autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam asesmen autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.⁴¹

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.⁴²

Asesmen autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.⁴³

39 Hasnawati, *Pendekatan Contextual Teaching Learning*....., 60.

40 Elis Ratna Wulan, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2014), 317.

41 Elis Ratna Wulan, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*....., 317-318.

42 Elis Ratna Wulan, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*....., 317.

43 Elis Ratna Wulan, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*....., 318.

Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.⁴⁴

Asesmen Autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian.⁴⁵

- a. Pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja.
- b. Penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks.
- c. Analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keteampilan, dan pengetahuan yang ada. Dengan demikian, asesmen autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas.⁴⁶

Asesmen autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Menurut, Santoso, prinsip dari penilaian otentik, adalah sebagai berikut:

- a. *Keeping track*, yaitu harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. *Checking up*, yaitu harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

44 Elis Ratna Wulan, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran.....*, 316.

45 Elis Ratna Wulan, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran.....*, 319.

46 Elis Ratna Wulan, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran.....*, 319.

- a. *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
- b. *Summing Up*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa *asesmen autentik* mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.⁴⁸

Menurut Enoh dijelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dilakukan tidak terbatas pada evaluasi hasil (ulangan harian, cawu, tetapi juga berupa kuis, tugas kelompok, tugas individu, dan ulangan akhir semester) tetapi juga dapat dilakukan evaluasi proses. Dengan demikian akan diketahui kecepatan belajar siswa, walau akhirnya akan dibandingkan dengan standar yang harus dicapai.

C. Prestasi Belajar

1. Belajar Bahasa Arab

a. Pengertian Belajar Bahasa Arab

Robert Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning*, mengemukakan dalam belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelumnya individu dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.⁴⁹

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁰

Bahasa adalah media berupa ucapan atau kata-kata, semisal memberi contoh analogi, antonym, sinonim, dan sebagainya, sedangkan benda fisik adalah segala sesuatu yang dapat disentuh dan dijangkau oleh

47 Elis Ratna Wulan, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran.....*, 322.

48 Elis Ratna Wulan, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran.....*, 318.

49 Nini Subini dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 83.

50 Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

indra manusia semisal benda asli dan bentuk tiruan, gambar dan lain sebagainya.⁵¹

Sedangkan Bahasa Arab (*al-lughah al-'Arabiyyah*) adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa semitik.⁵²

Belajar bahasa Arab adalah proses usaha yang dilakukan untuk memahami bahasa Arab secara keseluruhan sebagai pengetahuan baru dan alat untuk komunikasi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

1) Faktor Internal

faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar. Diantara faktor internal yaitu:

- a) Kesehatan dan cacat tubuh
- b) Intelegensi (kecerdasan)
- c) Bakat dan minat
- d) Kematangan (kesiapan)
- e) Motivasi
- f) Kelelahan
- g) Perhatian dan sikap (perilaku)

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor keluarga: cara mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi orang tua, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah: guru, metode mengajar, Instrumen atau fasilitas, kurikulum sekolah, relasasi guru dengan anak, relasasi antar anak, disiplin sekolah.
- c) Faktor masyarakat : kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat.⁵³

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁵⁴

225 51 Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Rosda Karya, 2018),

52 Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 32.

53 Nini subini dkk, *Psikologi Pembelajaran...*, 85-101

c. Tujuan Belajar Bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan kemampuan, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab. Mata pelajaran bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab, baik lisan maupun tulis. Yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), menulis (*kitabah*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya berbahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keberagaman budaya.⁵⁵

d. Komponen keterampilan Bahasa Arab

Beberapa komponen keterampilan dalam berbahasa Arab sebagai berikut :

- 1) Keterampilan Menyimak/Mendengar (*maharah al-istima'/listening skill*)
- 2) Keterampilan Berbicara (*maharah al-kalam/speaking skill*)
- 3) Keterampilan Membaca (*maharah al-qira'ah/reading skill*)
- 4) Keterampilan Menulis (*maharah al-kitabah/writing skill*).

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1965). 132.

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama Indonesia Nomor tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 37.

2. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian masing-masing yaitu prestasi dan belajar, tetapi dalam pembahasan ini kedua kata tersebut sangat berhubungan. kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.⁵⁶

Menurut Zainal Arifin dalam bukunya, bahwa kata *Prestatie* bahasa belanda yang berarti “ Hasil Usaha”. Jadi prestasi belajar adalah hasil usaha belajar.⁵⁷

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena prestasi belajar merupakan *output* dari proses belajar seperti halnya yang dikatakan oleh Tohirin, “Prestasi belajar diperoleh dari apa yang telah dicapai oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar”. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang bersangkutan.⁵⁸

Menurut Sumadi Suryabrata, prestasi belajar sebagai nilai, merupakan perumusan akhir yang diberikan oleh guru dalam hal kemajuan prestasi belajar yang telah dicapai siswa selama waktu tertentu.⁵⁹

Hasil setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar, tentang apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Ada juga yang menyebutkan dengan istilah hasil belajar pencapaian prestasi belajar adalah hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.⁶⁰

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil penguasaan keterampilan dan usaha untuk memperoleh suatu tambahan ilmu, yang biasanya dicapai siswa ketika mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru pada waktu yang telah ditentukan dan hasil belajar biasanya disimbolkan dengan huruf atau angka

12. 56 Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009),

57 Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedura.....*, 125.

151. 58 Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

59 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; PT. Raja Grafinso Persada, 2006), 297.

60 Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 167.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Namun demikian kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat.

IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Ada faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang lainnya, di antaranya yaitu:

a. Faktor-faktor intern, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Di antara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah antara lain:

- 1) Kecerdasan/ intelegensi
- 2) Bakat
- 3) Minat
- 4) Motivasi

b. Faktor-faktor ekstern, yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ini adalah antara lain :

- 1) Keadaan lingkungan keluarga
- 2) Keadaan lingkungan sekolah
- 3) Keadaan lingkungan masyarakat.⁶¹

Kedua uraian pendapat tersebut di atas kurang merepresentasikan ke semua faktor yang dapat memengaruhi proses dan prestasi belajar seseorang. Masih banyak faktor-faktor yang lain belum tercover di dalamnya. Dalam pandangan Muhibbin Syah mengenai hal tersebut. Menurut beliau, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu:

a. Faktor internal (faktor dari dalam didik peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Yang termasuk faktor-faktor internal antara lain :

- 1) Faktor fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik dan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajar.

⁶¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 247-248.

2) Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain:

- a) Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan *Intelegensi Quetient* (IQ) seseorang.
 - b) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
 - c) Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - d) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu.
 - e) Bakat, kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik) yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor lain, yaitu:
- 1) Faktor sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
 - 2) Faktor nonsosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis, upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁶²

4. Macam-macam Prestasi Belajar

Pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, tapi meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik.

Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengkategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
- c. Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.⁶³

62 Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*....., 248-250.

63 Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 78.